

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ditarik beberapa tahun, sektor keuangan mendapati pertumbuhan pesat dengan didorong oleh kemajuan teknologi dan revolusi informasi. Ilustrasi utama dari hal ini adalah teknologi blockchain. Blockchain adalah sistem untuk mendokumentasikan transaksi saling terkait satu sama lain dengan kode yang berbeda dan tidak dapat diubah (Astuti *et al.*, 2022). Dari perkembangan *blockchain* yang mendasari, munculah aset digital yang membawa transformasi dalam dunia investasi dan keuangan. Salah satu aset investasi yang dapat ditemukan sekarang yaitu *cryptocurrency*. *Cryptocurrency* merupakan digital *currency* yang berfungsi sebagai alat tukar, metode penyimpanan nilai, atau unit perhitungan digital, yang menggunakan kriptografi untuk transaksi keuangan (Wiliyani & Purnamawati, 2023). *Cryptocurrency* dianggap dipandang sebagai bentuk mata uang digital, tidak memiliki keberadaan fisik, dan tidak diproduksi oleh bank sentral (Ningrum et al., 2023). Salah satu contoh dari *cryptocurrency* yaitu *Bitcoin*, yang merupakan suatu konsep yang di perkenalkan oleh identitas anonim bernama Satoshi Nakamoto. *Bitcoin* menggunakan teknologi jaringan antar sesama, memungkinkan pengguna melakukan transaksi kapan saja dan secara anonim tanpa memerlukan perantara (Nurbarani & Soepriyanto, 2022). *Bitcoin* dan *cryptocurrency* ini dulu dianggap sebagai komoditas oleh *Commodities Futures Trading Commision* (CFTC) karena sifatnya yang mirip dengan komoditas. Di Indonesia, penamaan aset kripto bergeser dengan disahkannya UU No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan

Sektor Keuangan (UU P2SK): sekarang diklasifikasikan sebagai aset keuangan digital, bukan komoditas. Menurut OJK, aset kripto sekarang dikategorikan sebagai aset keuangan yang mirip dengan sekuritas dan karenanya dibebaskan dari pajak pertambahan nilai (DJP, 2025)

Adopsi dari *cryptocurrency* semakin meningkat setiap tahunnya. Asia Tengah & Selatan dan Oseania atau *Central Southern Asia and Oceania* (CSAO) memimpin adopsi global dengan tujuh dari 20 negara teratas berada di kawasan tersebut, dengan peringkat tiga teratas negara pengadopsi yaitu India, Nigeria, dan Indonesia dikarenakan keterlibatan antara komunitas lokal yang solid dan aktivitas *Defi* yang solid (Chainalysis 2024).

**Tabel 1. 1**  
**Adopsi Global Cryptocurrency Tahun 2024**

Negara	Wilayah	Peringkat Indeks Keseluruhan	Nilai mata uang kripto yang diterima oleh layanan terpusat	Nilai mata uang kripto ritel yang diterima oleh layanan terpusat	Nilai mata uang kripto yang diterima oleh protokol DeFi	Nilai mata uang kripto ritel yang diterima oleh protokol DeFi
India	CSAO	1	1	1	3	2
Nigeria	Afrika Sub-Sahara	2	5	2	2	3
Indonesia	CSAO	3	6	6	1	1
Amerika Serikat	Amerika Utara	4	2	12	4	4
Vietnam	CSAO	5	3	3	6	5
Ukraina	Eropa Timur	6	7	5	5	6
Rusia	Eropa Timur	7	11	7	7	7
Filipina	CSAO	8	9	8	14	9
Pakistan	CSAO	9	4	4	18	13
Brazil	Amerika Latin	10	8	10	10	14

(Sumber : Chainalysis, 2024)

Berikut merupakan pendekatan perhitungan untuk menentukan peringkat indeks keseluruhan adopsi global *cryptocurrency* Tahun 2024 (Chainalysis, 2024):

1. Subsektor-1 yaitu nilai mata uang kripto yang diterima oleh layanan terpusat, Cara menghitungnya dengan memperkirakan nilai total yang diterima secara *on-chain* oleh pengguna layanan terpusat dari setiap negara dan memberi bobot berdasarkan PDB per kapita dengan penyesuaian *price purchasing parity* (paritas daya beli) yang mengukur pendapatan negara per penduduk.
2. Subsektor-2 yaitu nilai mata uang kripto ritel yang diterima oleh layanan terpusat, Cara menghitungnya dengan memperkirakan nilai total yang diterima secara *on-chain* oleh pengguna layanan terpusat dari setiap negara mirip dengan perhitungan subsektor-1 tetapi hanya menghitung nilai yang diterima dalam transaksi berukuran ritel (<\$10.000).
3. Subsektor-3 yaitu nilai mata uang kripto yang diterima oleh protokol *DeFi* dengan memberi peringkat negara berdasar volume transaksi *DeFi* dan pemberian bobot pada peringkat untuk mendukung negara dengan PDB per kapita lebih rendah berdasarkan penyesuaian *price purchasing parity* (paritas daya beli).
4. Subsektor-4 nilai mata uang kripto ritel yang diterima oleh protokol *DeFi* dengan memberi peringkat berdasarkan volume transaksi *DeFi* yang dilakukan dalam transfer berskala ritel (<\$10.000) melalui pembobotan menguntungkan negara dengan PDB per kapita lebih rendah penyesuaian *price purchasing parity* (paritas daya beli).

Bulan November 2024 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengakumulasi jumlah dari Investor *cryptocurrency* di Indonesia sebanyak 22,11 juta investor serta

transaksi tercatat dari bulan Januari-November 2024 mencapai 556,53 triliun (Respati & Arief, 2025). Berdasarkan data dari Statista, jumlah investor *cryptocurrency* yang diproyeksikan pada tahun 2025 mampu mencapai 28,65 juta investor (Nordiansyah, 2025). Hal tersebut mencerminkan banyaknya orang yang berminat dalam berinvestasi *cryptocurrency*. Berikut merupakan pertumbuhan jumlah investor *cryptocurrency* Indonesia.

**Tabel 1. 2**  
**Jumlah Investor Cryptocurrency**

Tahun	Jumlah Investor <i>crypto</i>	Pertumbuhan tahunan (yoy/ytd)
2021	11, 2 Juta	-
2022	16,7 Juta	49,1% yoy
2023	18,51 Juta	10,8% yoy
2024 (Nov)	22,11 Juta	19,4% ytd

(Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2025)

*Cryptocurrency* dipantau oleh Badan Pengawas Berjangka Komoditi (Bappebti) dan dianggap sebagai aset digital atau komoditas bukan sebagai alat tukar yang mampu menggantikan rupiah. Perkembangan dari teknologi ini beriringan dengan masa tumbuhnya generasi z. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan segmentasi generasi di Indonesia dapat dikategorikan menjadi enam kelompok: Pasca-Generasi Z (lahir tahun 2013 ke atas), Generasi Z (lahir 1997–2012), Milenial (lahir 1981–1996), Generasi X (lahir 1965–1980), Baby Boomers (lahir 1946–1964), dan Pra-Boomers (lahir sebelum 1964) (Suharto, 2025). Berikut rentang usia masing masing generasi di tahun 2025 berdasarkan klasifikasi tersebut.

**Tabel 1. 3**  
**Rentang Usia Berdasarkan Klasifikasi pada Tahun 2025**

Generasi	Tahun Lahir	Rentang Usia
Post Generasi Z	2013-Sekarang	0-12 Tahun
Generasi Z	1997-2012	13-28 Tahun
Generasi Milenial	1981-1996	29-44 Tahun
Generasi X	1965-1980	45-60 Tahun
Baby Boomer	1946-1964	61-79 Tahun
Pre-Boomer	<1946	80 Tahun ke atas

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025)

Data dari Bappebti menunjukkan bahwa Generasi Milenial dan Generasi Z merupakan kelompok investor mata uang kripto terbesar di Indonesia. Lebih dari 60% investor mata uang kripto berusia 18 hingga 30 tahun, menunjukkan minat yang signifikan dari Generasi Z dalam berinvestasi di aset digital (Savitri, 2024). Generasi Z juga akrab dengan penawaran keuangan berbasis teknologi seperti uang elektronik, investasi digital, e-commerce, dan berbagai teknologi keuangan (Herawati et al., 2024). Menurut survei yang dilakukan Coinvestasi (2023), sekitar 83% dari jumlah total investor *cryptocurrency* berasal dari wilayah Jawa dan Bali, dengan konsentrasi tertinggi berada pada provinsi Jawa Barat sebesar 24,6% dan sisanya berasal dari provinsi lainnya.

Tingginya konsentrasi di Jawa dan Bali menunjukkan pesatnya perkembangan aset digital *cryptocurrency*. Bali merupakan salah satu pusat aktivitas pariwisata dan *digital nomad* bagi para turis, Sehingga banyak informasi dan perkembangan dunia luar yang diperkenalkan dan diadopsi di Bali. Di antara seluruh kabupaten di Bali. Kabupaten Badung menempati posisi pertama sebagai kabupaten termaju berdasarkan indikator pembangunan yang di ukur dari 4 komponen yaitu SDM, Pasar, Ekosistem Inovasi, dan Lingkungan.

**Tabel 1. 4**  
**Kabupaten Paling Maju di Indonesia Tahun 2024**

Rank	Kabupaten	Skor Indeks
1	Badung	4,14
2	Sukoharjo	4,11
2	Sleman	4,11
4	Bantul	4,07
5	Banyumas	4,01
6	Sumedang	3,92
7	Semarang	3,87
8	Bandung	3,86
8	Sidoarjo	3,86
10	Purworejo	3,85
10	Gianyar	3,85
12	Klaten	3,84
12	Lombok Barat	3,84
14	Kuningan	3,82
14	Jombang	3,82

(Sumber : Good Stats, 2025)

Informasi yang disajikan menunjukkan bahwa Kabupaten Badung memiliki tenaga kerja yang terampil, kerangka pendidikan yang kuat, ekonomi yang aktif, dan lingkungan yang mendorong inovasi dan teknologi. Ciri-ciri ini menjadikan Badung sebagai daerah yang mencerminkan tren sosial, ekonomi, dan pembangunan yang maju. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Bali menampilkan tingkat inklusi keuangan sebesar 92,21% dan tingkat literasi keuangan hanya 57,66% (Soeriadimadja, 2024). Persentase inklusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kesempatan menjangkau beberapa produk dan layanan keuangan formal. Namun, persentase indeks keuangan masih tergolong rendah yang menandakan jangkauan layanan keuangan tidak sepenuhnya terimbangi dengan pemahaman memadai dan berpotensi menimbulkan risiko dalam mengelola keuangan pribadi maupun keputusan investasi.

Bagian selanjutnya menampilkan indeks pembangunan literasi masyarakat. Ini mengevaluasi inisiatif yang diambil oleh pemerintah provinsi, kabupaten, dan kota untuk meningkatkan dan mengembangkan perpustakaan sebagai alat pembelajaran sepanjang hayat untuk menumbuhkan budaya literasi masyarakat.

**Tabel 1. 5**  
**Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Setiap Kabupaten di Bali Tahun 2024**

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat
Jembrana	57,54
Tabanan	60,14
Badung	74,96
Gianyar	55,96
Klungkung	64,57
Bangli	49,92
Karangasem	75,43
Buleleng	68,46
Kota Denpasar	76,11
Bali	66,05

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025)

Badung menempati posisi teratas dalam indeks perkembangan literasi untuk komunitas tersebut, yang menunjukkan bahwa keterampilan dan keterlibatan penduduk dalam akses, pemahaman, dan pemanfaatan informasi secara efektif termasuk dalam kategori "sangat baik". Hal tersebut mencerminkan keberhasilan daerah dalam menyediakan fasilitas pendidikan, akses informasi digital, dan penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi maupun edukasi keuangan yang berkelanjutan.

Bali sering juga menjadi tempat pilihan untuk pelaksanaan festival *cryptocurrency* dan Web 3 terkhususnya di Kabupaten Badung. Salah satu festival terbesar di dunia yaitu *Coinfest Asia* sering memilih Bali sebagai *venue* dari acara

mereka. Pada tahun 2022 *Coinfest* Asia di gelar di Cafe Del Mar yang terletak di Jl. Subak Sari, Canggu, Tibubeneng, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali yang di laksanakan selama 2 hari yaitu 25-26 Agustus 2022. Pada tahun 2023, *Coinfest* Asia berlangsung di Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, selama dua hari mulai tanggal 24-25 Agustus 2023. Selain itu ada juga *Bitcoin* Indonesia Conference 2025 yang di laksanakan di Canggu, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali yang digelar oleh *Bitcoin House* Bali pada tanggal 5 September 2025 mendatang. *Bitcoin House* bali ini merupakan pusat edukasi dan komunitas. Selain itu *Bitcoin House* juga menawarkan *meetup*, *workshop*, perpustakaan literasi, donpet perangkat keras, dan sesi pembelajaran setiap hari. Dari data yang tertera menunjukan bahwa adopsi *cryptocurrency* dan web 3 berkembang pesat di Bali. Banyaknya *event* yang terlaksana di Bali dapat menjadi wadah yang sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat yang awalnya memahami kemampuan dasar mengelola keuangan semakin meningkat mengenai produk keuangan modern.

Peran media juga menjadi sangat krusial dalam memperluas dampak dari *event-event* tersebut seperti media sosial yang aktif dalam mempromosikan agenda, pembicara, dan konten promosi dari suatu acara. Adanya tokoh dan praktisi dari industri terkait yang hadir pada acara tersebut akan menjadi suatu narasi positif yang dibentuk oleh media. Sehingga dari narasi tersebut akan menciptakan perilaku *herding* , yaitu di mana ketika individu memilih untuk ikut serta dan terinspirasi untuk belajar dan berinvestasi karena kepercayaan terhadap kredibilitas dari komposisi suatu acara dan informasi yang disebar secara luas. Dalam ekosistem digital dan inovasi yang berkembang, perilaku *herding* dapat menjadi alat sosial

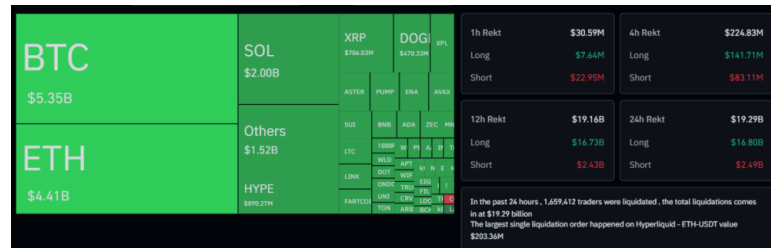
yang mendorong difusi inovasi khususnya dipicu oleh individu dan komunitas melalui eksposur media. Eksposur media diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan kaum muda, sehingga mendorong lingkungan untuk pilihan investasi yang lebih bijak dan memberikan kesempatan untuk berkembang bersama dalam komunitas keuangan yang lebih inklusif.

Dalam pasar *cryptocurrency*, tidak hanya dikenal pasar spot saja namun ada instrumen derivatif yang merupakan kontrak dengan menggunakan harga aset dasar sebagai acuan harga. Salah satu kontrak yang paling sering digunakan yaitu *Futures*. Kontrak *Futures* memberikan trader untuk berspekulasi pada aset *cryptocurrency* ketika naik maupun turun, dengan tidak memiliki tanggal kadaluwarsa dan trader dapat mempertahankan posisinya selama mungkin dengan syarat margin yang cukup digunakan sebagai jaminan (Owen, 2025). Selain itu bursa yang menyediakan kontrak *Futures* ini juga memberikan pinjaman dana (*leverage*) untuk memperbesar posisi mereka dengan jaminan/modal yang kecil. *Leverage* memungkinkan para trader memperkuat posisi mereka menggunakan dana pinjaman, walaupun dapat meningkatkan potensi keuntungan hingga kerugian yang menyebabkan *margin call* dan likuidasi paksa (Daming & Widyawati, 2024). Terdapat kekurangan dan kelebihan dari *leverage* yang diberikan oleh bursa. Kelebihannya yaitu trader dapat mengambil posisi keuntungan dua arah (*Long & Short*), Memperbesar potensi keuntungan dengan *leverage*, dan *hedging* (lindung nilai). Kekurangannya yaitu trader menghadapi risiko lebih tinggi sesuai *leverage* yang dipilih, biaya berkala yang bertambah dapat mengurangi posisi dan hasil investasi (ROI), dan risiko likuidasi jika aset berbalik arah dari posisi yang dibuka. Sebagai contoh, jika trader menggunakan \$80 untuk Trading *Crypto Futures*

dengan *leverage* 25x, maka trader dapat membuka posisi *long/short* sebesar \$2000. Apabila harga acuan *crypto Futures* naik 10% maka posisi trader akan bernilai \$2200 dan jika harga acuan *crypto Futures* turun 10% maka posisi trader akan bernilai \$1800.

*Cryptocurrency* menunjukkan volatilitas yang tinggi dengan harga yang berubah secara intens. Volatilitas signifikan ini menunjukkan tingkat risiko yang menjadi pertimbangan investor. (Dewi et al., 2023). Likuidasi pada pasar *Futures Cryptocurrency* juga sering terjadi ketika aset digital tersebut mengalami penurunan tajam dan kenaikan tajam. Penurunan yang tajam sering kali melikuidasi trader yang memasang posisi *long* dan kenaikan yang tajam sering kali melikuidasi trader yang memasang posisi *short*. Pasar *cryptocurrency* mengalami likuidasi pada 25 Februari 2025. Data dari TradingView menunjukkan bahwa harga Bitcoin (BTC) turun dari US\$91.000 menjadi minimum US\$88.282 sebelum pulih kembali. Menurut data dari (Coinglass, 2025), menunjukkan bahwa likuidasi di pasar derivatif mata uang kripto mencapai US\$1,35 miliar yang setara dengan Rp22 triliun rupiah. Likuidasi ini berasal dari posisi *long* sebesar US\$1,25 miliar dan posisi *short* sebesar US\$96,30 juta. Dalam waktu 24 jam, 367.650 trader terlikuidasi dari posisi mereka, yang menunjukkan ekstremnya pasar derivatif *cryptocurrency*. Sedangkan *liquidation event* terbesar sepanjang sejarah *cryptocurrency* terjadi pada 11 Oktober 2025 dengan total likuidasi mencapai US\$19,29 *billion* atau sekitar Rp320,5 triliun dalam kurun waktu 24 jam saja. Penurunan ini disebabkan oleh keputusan Presiden AS Donald Trump untuk memberlakukan pajak impor 100% pada barang-barang Tiongkok (Coinvestasi, 2025). Data dari Coinglass (2025), Menunjukkan bahwa posisi *long* mengalami

dampak terbesar, dengan likuidasi mencapai US\$16,8 miliar (279 triliun rupiah), sementara posisi *short* mengalami likuidasi sebesar US\$2,49 miliar (sekitar 41 triliun rupiah).



**Gambar 1. 1**  
**Live Liquidation Heatmap**

Sumber: Coinglass, 2025 (diakses pada 11 Oktober 2025)

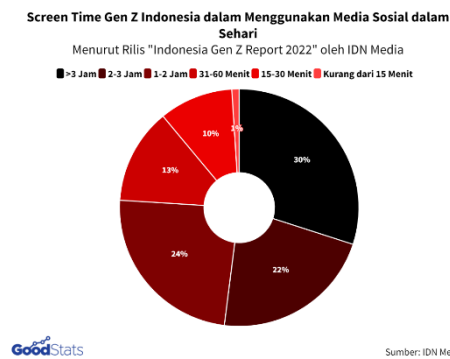
Pasar *cryptocurrency* dikenal akan volatilitasnya yang ekstrem, sehingga jika terdapat kenaikan dan penurunan yang tajam maka akan membuat posisi trader terlikuidasi secara besar-besaran yang bahkan mencapai triliunan. Volatilitas ini merujuk terhadap perubahan harga aset yang tajam dan cepat dalam waktu yang singkat baik naik maupun turun. Pencarian keuntungan jangka pendek membentuk *bubbles* yang dibentuk oleh investor spekulatif dan mempercepat adopsi melalui difusi secara cepat (Wei & Dukes, 2020). Terlepas dari kondisi pasar, investor yang paham akan teknologi secara konsisten membeli dan menjual *Bitcoin* ketika harganya turun, Namun spekulan mengikuti strategi perdagangan momentum dalam rezim volatilitas pasar tinggi dan beralih ke strategi kontrarian dalam rezim volatilitas pasar yang rendah (Lee *et al.*, 2020). Kombinasi yang tinggi antara volatilitas pasar dan *leverage* yang tinggi menyebabkan kondisi yang sangat rentan untuk para spekulator untuk mengambil keputusan investasi yang bersifat spekulatif. Mengingat *cryptocurrency* masih tergolong baru sebagai pilihan

investasi, pemahaman mendalam tentang produk ini sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi yang bijak. Sebuah studi oleh Sharma et al. (2024) menunjukkan bahwa keputusan investasi spekulatif menimbulkan efek negatif dalam konteks investasi *cryptocurrency*. Keputusan investasi spekulatif membawa konsekuensi yang tidak menguntungkan yang di pengaruhi oleh kurangnya pengendalian diri, sehingga cenderung membuat keputusan yang bersifat spekulatif yang impulsif dan berpotensi mengakibatkan kerugian finansial Sharma et al. (2024).

Berdasarkan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa banyak investor maupun trader yang mungkin kurang memahami risiko dari penggunaan *leverage* yang tinggi di pasar yang volatil dalam perdagangan *Futures*. Bagi investor, Pemahaman mendasar tentang investasi sangat penting untuk menghindari perilaku investasi yang tidak rasional (Rindiani & Darmawan, 2024). Generasi muda juga harus menyadari dengan kemudahan melakukan kegiatan investasi harus diiringi dengan pemahaman untuk menerapkan teknik dan strategi dalam menjaga kualitas investasi (Kurniawan & Astawa, 2020). Dalam dua aspek utama literasi keuangan dilihat dari pemahaman dan kesadaran tentang keuangan pribadi dan penggunaannya secara praktis. Individu yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih kuat menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menggunakan berbagai instrumen keuangan (Pradipa et al., 2023). Sehingga, dengan tingkat literasi keuangan rendah dapat menyebabkan investor salah dalam mengelola risiko, salah memperhitungkan penggunaan margin, dan pada akhirnya akan mengalami likuidasi. Hasil penelitian oleh Ningrum et al. (2023), Menemukan literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi

*cryptocurrency*. Disisi lain, penelitian oleh Pradipa et al. (2023), Menemukan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil dan menimbulkan gap yang perlu diteliti lebih lanjut

Salah satu sifat seorang investor maupun trader yaitu *Herding behavior* juga menjadi suatu faktor yang membuat seorang mengalami likuidasi. *Herding behavior* mengacu kepada tindakan yang irasional karena adanya pengaruh yang diberikan oleh investor lain yang dianggap expert dalam berinvestasi (Pramesti & Graciafernandy, 2024). Seorang investor yang memiliki sifat *Herding behavior* memiliki rasa tidak cukup percaya dengan informasi serta kapasitas kemampuannya, Sehingga meniru keputusan investor lain dan menaruh harapan risiko yang dihadapi menjadi minimal (Mahadevi & Asandimitra, 2021). Investor dan trader sering meniru pilihan orang lain tanpa pemeriksaan yang menyeluruh, hal ini dapat dijumpai pada platform media sosial (X, Instagram, Telegram, dan Discord) dengan cara gratis atau berlangganan kepada investor atau *influencer* yang dapat dipercaya oleh banyak orang. Sehingga hal tersebut memberikan pengaruh kepada trader untuk membuka posisi, ketika banyak trader membuka posisi *long* dan *short* secara bersamaan berdasarkan sentimen sosial maupun tren pasar, maka akan meningkatkan volatilitas pasar yang memungkinkan terjadinya likuidasi besar-besaran. Hasil penelitian oleh Kalimasada & Rohim (2023), Menemukan *herding behavior* berpengaruh signifikan terhadap *investment decision*. Terdapat penelitian lain yang mengemukakan hasil yang berbeda. Studi dari Oktaviani & Mawaddah (2024), Menemukan *herding behavior* berpengaruh negatif signifikan terhadap *investment decision*.



**Gambar 1. 2**  
**Screen Time Gen Z Indonesia Tahun 2022**

(Sumber: GoodStats,2023)

Pada tahun 2022 Gen Z di Indonesia kebanyakan menghabiskan waktu lebih dari 3 jam menggunakan media sosial. Indonesia menduduki peringkat ke-11 dengan waktu menghabiskan layar terbanyak yaitu selama 7 jam 42 menit (Kumar, 2025). Setiap platform media sosial memiliki algoritma di mana konten yang di lihat banyak orang akan muncul di akun orang lain sebagai preferensi tontonan. Informasi yang disampaikan melalui media massa, seperti berita keuangan, analisis pasar, dan opini dari para ahli dapat membentuk persepsi dari investor terhadap kondisi ekonomi, prospek suatu perusahaan, dan risiko investasi. Eksposur yang diciptakan dari media bisa secara sengaja maupun tidak sengaja, paparan yang disengaja yaitu ketika individu secara aktif mencari informasi keuangan, pembaruan pasar maupun strategi investasi dan paparan yang tidak disengaja terjadi ketika individu saat menjelajahi media sosial menemukan berita keuangan, tren pasar, dan konten terkait investasi tanpa sengaja mencarinya (Riefel, 2024). Penelitian oleh Riefel (2024), Menemukan *social media exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap *investment decision* yang menunjukkan kecenderungan

investor untuk berinvestasi dan jumlah yang bersedia mereka alokasikan untuk investasi. Disisi lain, hasil penelitian oleh Angraini *et al.* (2024), Menemukan media sosial tidak berpengaruh ke keputusan investasi. Melalui hasil yang berbeda mengenai bagaimana media dapat maupun tidak mempengaruhi keputusan investasi investor yang menjadi fenomena yang dapat diteliti lebih lanjut. Selain itu pembahasan tentang keputusan investasi masih terfokus pada keputusan investasi secara rasional, jangka panjang, dan berlandaskan fundamental. Keputusan investasi yang bersifat spekulatif, khususnya pada instrumen berisiko tinggi seperti *cryptocurrency* maupun instrument derivatifnya belum banyak dieksplorasi secara komprehensif. Selain itu, Sebagian studi cenderung menguji literasi keuangan, *herding behavior*, dan *media exposure* secara terpisah, yang mengakibatkan hal ini gagal memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana ketiga elemen tersebut memengaruhi munculnya perilaku spekulatif pada investor.. Adanya keterbaruan untuk mengintegrasikan faktor kognitif (literasi keuangan), faktor psikologis sosial (*herding behavior*), dan faktor informasi digital (*media exposure*) dalam satu model diharapkan mampu menjelaskan penyebab investor mengambil keputusan investasi spekulatif. Pendekatan ini menjadi relevan dan memiliki keterbaruan karena mencerminkan dinamika perilaku investor di era digital, keputusan finansial bukan hanya dipengaruhi oleh pemahaman rasional, bisa jadi tekanan sosial dan arus informasi yang masif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, penting agar melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh literasi keuangan, *herding behavior*, dan *media exposure* terhadap keputusan investasi pada instrumen derivatif *cryptocurrency* karena kompleksnya elemen psikologis dan literasi mengenai

keuangan yang mempengaruhi perilaku investor maupun trader di pasar *cryptocurrency*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya tingkat pemahaman mengenai risiko dari instrumen derivatif *cryptocurrency*, tampaknya belum sepenuhnya investor maupun trader memahami risiko tinggi dari pasar derivatif yang sangat volatil. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya angka likuidasi massal yang terjadi dalam waktu singkat akibat pergerakan harga yang ekstrem. Banyak hal yang perlu di pelajari sebelum memulai kontrak yaitu bagaimana mekanisme kontrak derivatif, penggunaan margin dan *leverage*, posisi *long* dan *short* yang tepat, sehingga akan memberikan keputusan yang terbaik
2. Dalam beberapa teori mendukung bagaimana emosi memberikan porsi yang lebih luas dalam menentukan keputusan. Luasnya akses informasi secara tidak langsung memudahkan seseorang memberikan sinyal dan pihak lain menerimanya tanpa pertimbangan yang matang. Kemampuan berpikir rasional yang dicerminkan dalam literasi keuangan sangat diperlukan untuk memahami segala pertimbangan untuk keputusan transaksi di pasar yang perlu dieksekusi.
3. Tidak banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana seseorang mengambil keputusan menggunakan emosi pada pasar derivatif *cryptocurrency* menjadi gap penelitian yang perlu dijembatani.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Studi ini berfokus pada literasi keuangan, *herding behavior*, dan *media exposure*, yang dipandang sebagai penyebab dan faktor yang kemungkinan dalam mempengaruhi keputusan investasi spekulatif Generasi Z dalam derivatif *cryptocurrency*.

### 1.4 Rumusan Masalah.

Didasarkan pada latar belakang yang diuraikan, penulis menguraikan permasalahan terkait penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Herding Behavior*, dan *Media Exposure* Terhadap Keputusan Investasi Spekulatif Pada Instrumen Derivatif *Cryptocurrency* (Studi Pada Generasi Z di Kabupaten Badung)”. Rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi spekulatif pada instrumen derivatif *cryptocurrency*?
2. Apakah *herding behavior* berpengaruh terhadap keputusan investasi spekulatif pada instrumen derivatif *cryptocurrency*?
3. Apakah *media exposure* berpengaruh terhadap keputusan investasi spekulatif pada instrumen derivatif *cryptocurrency*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Didasarkan pada penyusunan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi spekulatif pada instrumen derivatif *cryptocurrency*.

2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi spekulatif pada instrumen derivatif *cryptocurrency*.
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *media exposure* terhadap keputusan investasi spekulatif pada instrumen derivatif *cryptocurrency*.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

### 1 Manfaat Teoritis

Penelitian disusun untuk menawarkan bukti empiris akan dampak literasi keuangan, *herding behavior*, dan *media exposure* terhadap keputusan investasi spekulatif dalam instrumen derivatif *cryptocurrency*. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi tolok ukur dan dasar perbandingan bagi studi tambahan di bidang ini. Studi ini dapat meningkatkan penelitian yang ada dan berkontribusi pada studi di masa mendatang.

### 2 Manfaat Praktis

Studi ini menawarkan informasi berharga bagi pembaca dan para profesional di sektor keuangan sebagai dasar pilihan investasi atau perdagangan terkait instrumen derivatif *cryptocurrency*.